

PENDAHULUAN

Pokok Permasalahan

Penatua dalam konteks Perjanjian Baru mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam mengatur kehidupan jemaat. Para rasul giat di dalam pemberitaan Injil dan merintis gereja-gereja. Gereja-gereja hasil rintisan itu diserahkan kepada para penatua untuk mengurusnya. Kisah Para Rasul 14:23 mengatakan bahwa Paulus dan Barnabas menetapkan penatua-penatua bagi tiap-tiap jemaat dengan berdoa dan berpuasa dan dikatakan bahwa para penatua tersebut adalah sumber kepercayaan para rasul. Demikian juga dalam Titus 1:5 dikatakan “Aku telah meninggalkan engkau di Kreta dengan maksud ini, supaya engkau mengatur apa yang masih perlu diatur dan supaya engkau menetapkan penatua-penatua di setiap kota, seperti yang telah kupesankan kepadamu.”

Ketika ada beberapa orang dari Yudea datang ke Antiokia dan mengajarkan ke jemaat bahwa jika mereka tidak disunat menurut adat istiadat yang diwariskan Musa maka tidak dapat diselamatkan (Kisah Para Rasul 15:1), para rasul dan para penatua mengadakan sidang di Yerusalem (Kisah Para Rasul 15:6). Hasil sidang di Yerusalem disampaikan ke jemaat Antiokia juga atas nama para rasul dan para penatua (Kisah Para Rasul 15:22-23).

Demikian dalam Kisah Para Rasul 20:17-38 termuat satu narasi yang sangat mengharukan yaitu perpisahan antara Paulus dengan para penatua di Efesus. Dalam narasi ini Paulus banyak memberikan nasihat kepada para penatua di Efesus terutama dalam hal menjaga kewanan dan mengembalikan jemaat. Hal yang sama juga dilakukan oleh Rasul Petrus dalam 1 Petrus 5:1-11, yang merupakan nasihat Petrus

kepada para penatua untuk menggembalakan kawanan domba Allah yang ada pada mereka.¹

Secara khusus dalam surat Pastoral yaitu 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-16, Paulus juga menetapkan persyaratan-persyaratan bagi seorang penatua/penilik jemaat. Dengan adanya penetapan persyaratan-persyaratan tersebut membuktikan betapa pentingnya peranan penatua bagi Paulus agar kehidupan jemaat dapat diatur dengan baik oleh para penatua yang baik.

Orang Kristen di Perjanjian Baru memahami betapa pentingnya peranan para penatua gereja.² Namun kalau melihat kenyataan di gereja-gereja/sinode-sinode masa kini dapat dilihat bahwa setiap gereja/sinode mempunyai pemahaman dan penafsiran yang berbeda tentang peranan dari penatua. Gereja-gereja/sinode-sinode masa kini tidak ada keseragaman di dalam memahami peranan dari penatua. Masing-masing gereja/sinode menyesuaikan pemahaman peranan penatua dengan sistem pemerintahan gerejanya. Brand dan Norman memaparkan tiga sistem pemerintahan gereja utama yaitu episkopal, presbiterian dan kongregasional. Namun pemahaman peranan penatua dari masing-masing gereja tersebut berbeda satu sama lainnya.³

Di gereja-gereja tertentu dapat dilihat ada yang menggunakan sistem pemerintahan *single-elder*, namun juga ada yang menggunakan sistem *plural elders* dengan digembalakan oleh seorang gembala sidang. Ada pula yang menggunakan sistem *plural elders* namun tidak digembalakan oleh seorang gembala sidang. Jemaat

1. Alexander Strauch, *Manakah yang Alkitabiah Kepenatuaan atau Kependetaan* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1986), v.

2. Strauch, *Manakah yang Alkitabiah Kepenatuaan atau Kependetaan*, vi.

3. Chad Owen Brand dan R. Stanton Norman, ed., *Perspectives on Church Government – Five Views of Church Polity* (Nashville: Broadman & Holman Publisher, 2005), vii.

digembalakan bersama-sama oleh *plural elders*. Ada juga ditemukan gereja-gereja yang tidak mempunyai jabatan penatua gereja secara khusus.

Ada juga gereja-gereja tertentu yang menempatkan hamba Tuhan di dalam bagian dari dewan kepenatuaan gereja namun ada juga yang tidak menempatkan hamba Tuhan di dalam dewan kepenatuaan gereja. Demikian juga ada gereja yang kedudukan hamba Tuhan berada di atas para penatua gereja, ada yang kedudukannya sama tetapi ada juga yang kedudukan hamba Tuhannya berada di bawah dari para penatua.

Perbedaan pemahaman dan penafsiran peranan penatua yang berbeda ini tidak saja terjadi antar gereja namun terjadi juga di dalam jemaat suatu gereja lokal, khususnya di antara para pemimpin gereja seperti penatua dan hamba Tuhan memiliki pemahaman dan penafsiran yang berbeda. Dengan pemahaman dan penafsiran yang berbeda ini seringkali di dalam suatu gereja timbul konflik-konflik di antara penatua dengan penatua, penatua dengan para hamba Tuhan atau penatua dengan jemaat. Bahkan secara ekstrim juga dapat ditemukan adanya gereja-gereja yang pecah dikarenakan konflik yang terjadi sehubungan dengan kurang pahamnya peranan dari penatua gereja.

Dengan melihat pentingnya peranan penatua gereja dalam Perjanjian Baru dan banyaknya perbedaan pemahaman peranan penatua dalam gereja-gereja/sinode-sinode masa kini maka sangatlah diperlukan untuk memahami peranan penatua yang sesuai dengan konsep Perjanjian Baru sehingga bisa menjadi satu dasar di dalam penetapan penatua gereja beserta dengan peranannya.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan dari tesis ini adalah untuk menemukan peranan penatua gereja yang sesuai dengan gereja-gereja di Perjanjian Baru dan mengevaluasi peranan penatua gereja-gereja masa kini serta memberikan saran-saran peranan penatua gereja bagi gereja-gereja masa kini.

Pembatasan Masalah

Agar tidak terlalu meluas di dalam penulisan tesis ini maka penulis membatasi penulisan tesis ini pada masalah menemukan peranan penatua gereja di Perjanjian Baru (jemaat mula-mula di Perjanjian Baru) dan mengevaluasi peranan penatua gereja sesuai dengan sistem pemerintahan gereja. Penulis tidak akan membahas peranan penatua gereja di luar konteks Perjanjian Baru seperti pada zaman Bapa-Bapa gereja. Penulis juga tidak akan membahas secara khusus tentang struktur pemerintahan suatu gereja.

Metodologi Penulisan

Dalam penulisan tesis ini penulis akan menggunakan metode penulisan sistematis-reflektif karena membahas suatu pokok teologis atau biblika yang merupakan fenomena yang cukup penting dalam wacana atau kehidupan Kristen dan juga karena penulisan ini melibatkan pengkajian yang kritis.

Metode penulisan sistematis-reflektif ini akan dilakukan dengan riset pustaka yaitu menyelidiki literatur-literatur seperti buku, artikel, jurnal dan informasi internet

yang dapat dipergunakan sebagai sumber untuk memberikan masukan sehingga mendukung tulisan dalam tesis ini.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari empat bagian besar, dibuka dengan pendahuluan yang terdiri dari pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

Dalam Bab I penulis akan menguraikan peranan penatua gereja di dalam konteks Perjanjian Baru dengan melihat peranan tua-tua Israel, terminologi dari penatua (*πρεσβυτερος*) dan penilik jemaat (*επισκοπος*), peranan penatua menurut kitab-kitab di Perjanjian Baru seperti di Kisah Para Rasul, surat-surat Paulus dan surat-surat umum.

Di dalam bab II penulis akan menguraikan mengenai peranan penatua gereja di gereja-gereja masa kini dengan memaparkan tiga model/sistem pemerintahan gereja utama yaitu gereja episkopal, presbiterian dan kongregasional dan bagaimana peranan penatua dalam masing-masing model pemerintahan tersebut.

Dalam bab III penulis akan mengevaluasi peranan penatua gereja masa kini berdasarkan tiga sistem pemerintahan gereja ditinjau dari peranan penatua di Perjanjian Baru dan pada bab terakhir yaitu bab IV penulis akan memberikan kesimpulan dan saran sesuai hasil penulisan yang dilakukan.